

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA, FILM, DAN REPRESENTASI

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Bahari, 2010: 55). Dalam bahasa Arab toleransi disebut *tasamuh* atau *tasahul*, artinya sama-sama berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan (Munawwir, 1997: 657). *Tasamuh* dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan di mana saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam (Suprihatingsih, 2011: 237).

Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan hidupnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979: 22). Toleransi merupakan bagian dari etika beragama, yakni sikap minimal yang dituntut untuk hidup bersama dalam perbedaan, tanpa ingin memaksakan kesamaan, bahkan tidak mencari kesamaan (Sudiarja, 2010: 17).

Di dalam prinsip toleransi jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik. Khusus dalam hal hubungan antar agama dan hubungan antar umat beragama mengacu pada firman Allah “*lakum dinukum*

waliyadin” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) jelas Islam mempersilahkan orang lain untuk menganut agama non-Islam. Tidak masalah apabila seseorang menganut agama non-Islam. Islam sangat melarang penganutnya untuk mengusik, mengganggu, mencela, meneror, atau menyerang seseorang yang memeluk agama non-Islam (Ismail, 2014: 6-7).

Beberapa Ayat Al-Quran yang membuktikan doktrinnya menanamkan toleransi dan kerukunan hidup beragama. Allah menyuruh muslimin agar hidup damai berdampingan, Al-Quran juga mengajak kaum muslim berbuat baik dan berlaku adil terhadap hak-hak orang-orang kafir.

Al-Quran melarang orang muslim mengecam dan memaki orang kafir dengan sesembahannya. Hal ini agar orang-orang kafir tidak sampai menistakan kesucian Islam dan simbol-simbolnya (Qamaraliki, 2011: 85-87).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بَغِيْرَ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (Departemen Agama RI, 2011: 142).

Tafsir Al-Maragi (1992: 365) menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat isyarat, apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya suatu maksiat wajib ditingalkan. Sebab, apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Terdapat isyarat pula, bahwa tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang *haq*.

Dalam bahasa arab, toleransi disebut *tasamuh* atau *tasahul* yang artinya berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan (munawwir, 1997: 657). *Tasamuh* dalam komunikasi manusia terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Tasamuh* antara sesama muslim, seperti: tolong menolong, saling menghargai, saling menyayangi, dan menjauhkan saling mencurigai.
- b. *Tasamuh* terhadap non muslim, saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu negara (Suprihatiningsih, 2011: 237).

Unsur-unsur toleransi diantara sesama manusia atau di antara pemeluk agama yang berbeda menurut Umar Hasyim (1979, 23-24) adalah sebagai berikut:

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Hak-hak asasi manusia dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut (Maududi, 2000: 22-33):

- a. Jaminan atas hidup dan harta kekayaan

Islam melarang semua bentuk pembunuhan kecuali dilakukan berdasarkan hukum. Sepanjang menyangkut keamanan hidup, Islam secara jelas memberikan hak keamanan atas kepemilikan harta kekayaan. Allah secara tegas berfirman dalam surat Al-Baqoroh: 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى
 الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ
 وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui” (Departemen Agama RI, 2011: 30).

Dalam tafsir Al-Wasith (2012: 84) menjelaskan bahwa Allah melarang kita memakan harta orang lain secara batil tanpa ada sisi pembenaran. Allah juga melarang kita memberikan harta kepada hakim dengan maksud agar dia membela kita secara batil. Ayat ini mencakup semua bentuk tindakan mengambil harta orang lain tanpa sisi kebenaran, dengan sarana apapun, baik dengan cara menyuap, berjudi, menipu, merampas, mengkhianati hak dan amanah, tindak kemaksiatan, permainan sia-sia, meminum *khamr*, memaksa, memerdaya, membohongi dan menutupi cacat, memakan harta anak yatim secara dzalim, tipu muslihat, korupsi, mencuri, riba, mencurangi timbangan dan takaran dengan mengambil hak secara lebih atau mengurangi hak orang lain.

b. Kebebasan mengeluarkan pendapat

Islam memberikan hak kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat dengan syarat bahwa hak itu digunakan untuk menyebarkan kebaikan dan tidak untuk menyebarkan keburukan.

c. Kebebasan mengeluarkan ucapan hati nurani dan keyakinan

Islam memberikan hak untuk kebebasan mengeluarkan ungkapan hati nurani dan keyakinan. Alquran telah meletakkan perintah pada surat Al-Baqoroh: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (Departement Agama RI, 2011:43).

Dalam tafsir Al-Maragi (1992: 31) dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui *hujjah* atau argumentasi.

Tidak ada halangan terwujudnya kerukunan kehidupan beragama antara Islam dan pemeluknya serta pemeluk agama-agama yang lain (Wahbah, 2012: 132).

2. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, tidak benar ada orang atau golongan yang memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing. Menurut Supadie, dkk (2015: 55) Toleransi terjadi dan

berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

3. *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu di dengarkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Prinsip *agree in disagreement* merupakan prinsip dasar Islam yang menghormati kebebasan beragama dan sekaligus menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non Islam. Umat Islam mengakui keberadaan bukan kebenaran agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non Islam (Ismail, 2014: 7). *Agree in disagreement* menekankan bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik, namun mengakui diantara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan (Ismail, 2002: 203).

4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling membenci adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan menghargai. Semua manusia berasal dari sumber yang satu, kemudian berkembang menjadi berbagai macam warna, ras, budaya, dan bangsa.

Al-Quran memerintahkan untuk berlaku adil terhadap siapapun, jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak mendorong untuk tidak berlaku adil. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan (Hasan, 2005: 281-282). Allah Berfirman dalam surat Al-maidah, ayat 8.

2. Toleransi Pada Masa Rasulullah SAW. dan Para Sahabatnya

a. Toleransi Masa Rasulullah SAW.

1) Persamaan sosial

Rasulullah SAW. berperilaku baik dan penuh kasih sayang terhadap orang-orang kafir. Beliau menganggap seluruh manusia sebagai anak cucu Adam, yaitu semua sama-sama berasal dari tanah. Beliau juga menegaskan bahwa kriteria kemuliaan dan penghormatan Allah kepada manusia adalah nilai kemanusiaan itu sendiri, jiwa sosial serta berbakti pada sesama (Qamaraliki, 2011: 87).

2) Membuat piagam madinah

Piagam Madinah menjadi naskah bersama suku-suku yang ada dalam kota Madinah yang memuat berbagai perjanjian untuk hidup bersama, berdampingan, saling menghormati, dan saling menjaga. Dengan piagam Madinah Nabi berhasil menyatukan berbagai perbedaan di tengah-tengah masyarakat Madinah (Pohan, 2002: 83).

3) Membela kaum minoritas

Rasulullah berulang kali menasehati kaum muslimin untuk berlaku arif dan adil terhadap non muslim.

4) Menghormati jenazah Yahudi

Suatu hari Rasulullah duduk bersama sekumpulan sahabat, titi-tiba beliau berdiri saat melihat jenazah seorang Yahudi diusung ke pemakaman. Para sahabat berkata, “bukankah itu jenazah Yahudi?” beliau menjawab, “kapan saja melihat jenazah, berdirilah untuk menghormatinya”. (Qamaraliki, 2011: 88-89). Hadist riwayat Al-Bukhori dalam kitab Shohih Al-Bukhori Juz 1.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفُئِمْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

b. Toleransi Masa Sahabat

1. Toleransi Abu Bakar As-Siddiq

Wasiat Abu Bakar kepada panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya ketika di utus ke medan perang Ubna, pesan beliau adalah “Saya amanatkan kepadamu agar (1) jangan menipu, membohongi orang dan jangan berkhianat, dan jangan berbuat serong, (2) jangan membalas dendam, (3) jangan berbuat kejam, dan jangan menyiksa, (4) jangan merusakkan badan orang yang telah mati, (5) jangan membunuh anak-anak kecil, (6) jangan membunuh orang tua, (7) jangan membunuh wanita, (8) jangan menebangi dan membakar pohon-pohon dan jangan menebang pohon yang sedang berbuah atau pohon buah-buahan, (9) jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan, (10) jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah dalam gereja-gereja dan biara-biara mereka, jangan kamu ganggu gereja dan biara mereka, dan biarkanlah mereka beribadah di dalam rumah-rumah suci mereka”.

2. Toleransi Umar Bin Khattab

Pertemuran dengan tentara Rum, tentara Islam berhasil membebaskan kota suci Yerussalam yang terdapat masjid Al-Aqsha, dan pada waktu itu kota tersebut di dalam pengepungan. Penguasa kota mengatakan bahwa Yerussalam tidak akan menyerah sebelum Khalifah Umar datang menerima penyerahan itu. maksudnya adalah agar kebebasan beragama benar-benar dapat terjamin. Setelah Khalifah Umar datang untuk menerima penyerahan kota tersebut, beliau berkata kepada penguasa

Yerussalam, bahwa beliau memberikan kebebasan beragama sepenuhnya kepada penduduk kota tersebut (Hasyim, 1979: 181-182).

3. Ali Bin Abi Thalib

a) Santun dan cinta sesama

Dalam suratnya kepada Malik Asytar, beliau menghimbau agar selalu menjaga hak-hak setiap orang, berlaku adil, dan menunjukkan kecintaan serta kesantunan pada seluruh lapisan masyarakat, baik muslim maupun kafir.

b) Menghormati tradisi minoritas

Menghormati hukum dan tradisi agama lain merupakan salah satu etika dasar Islam. Misalnya, Islam melarang perkawinan dengan mahrim sendiri, namun seorang muslim tidak boleh menistakan hukum agama lain seperti Zarathustra, yang membolehkan perkawinan semacam ini.

c) Peduli terhadap minoritas

Kota Anban kala itu berada di bawah kendali pemerintahan Ali. Warganya terdiri dari umat Islam dan bangsa Yahudi. Pasukan Muawiyah pernah menyerang, menjarah barang-barang berharga, dan merenggut kehormatan seorang perempuan Yahudi. Ali prihatin mendengar kabar kekejaman itu.

d) Toleran pada Khawarij

Kelompok Khawarij berasal dari pasukan Ali dalam perang Shiffin, namun mereka membelot dari pasukan pasca peristiwa *tahkim*. Kemudian mereka mendirikan sebuah perampungan di suatu tempat (Nahrawan). Mereka tidak hanya mengkafirkan Ali lantaran mau menerima *tahkim*, bahkan melancarkan berbagai serangan propaganda terhadapnya dan mereka sering melontarkan tuduhan keras, keji, dan marah-marah di tengah shalat. Sebaliknya Ali

memilih damai dan bersikap toleran terhadap mereka, Ali juga menghimbau sahabatnya untuk menahan diri. Tidak hanya itu, Ali menshalati jenazah orang-orang Khawarij yang terbunuh. Beliau mengizinkan mereka hadir di masjid untuk berpropaganda terhadap pribadinya serta membayarkan hak-hak sosial mereka tidak menyerang secara fisik dan memerangi pemerintahan Islam, ia konsisten untuk bersikap damai dan toleran terhadap mereka (Qamaraliki, 2011: 91-95).

B. Film

1. Pengertian Film

Definisi film berbeda di beberapa negara, di Prancis ada perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan erat dengan film dan dunia sekitarnya, misal sosial politik dan kebudayaan, sedangkan di Yunani film dikenal dengan istilah *cinema* singkatan dari *cinematograph*. *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya dan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain dari bahasa Inggris yaitu *movies*, yang berasal dari kata *move* artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014: 91)

Film adalah media untuk merekam gambar yang menggunakan seluloid sebagai bahan dasarnya; memiliki berbagai macam ukuran lebar pita, seperti 16 mm dan 35 mm (Achlina dan Suwardi, 2011: 71). Film dibuat dengan bahan seluloid yang mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi, dan enak ditonton (Effendy, 2009: 10). Film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Sobur, 2014: 213).

2. Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903, tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap sebagai film cerita pertama karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif serta peletak dasar editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* dan puncaknya film *The Birth of a Nation* serta film *Intolerance*. Griffith mempelopori gaya berakting yang alamiah, organisasi cerita yang makin baik dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik.

Pada periode ini perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 134-135).

Saat ini film tidak lagi sederhana, melainkan kecanggihan yang diperlukan para pembuat film untuk menghasilkan film komputer seperti film "*finding Nemo*" (Baran, 2011: 197).

3. Unsur-unsur Film

a. Produser/*producer*

Produser mengepalai departemen produksi yang jadi penggerak awal sebuah produksi film. Sebagaimana kerap tercantum dalam *opening credit title*, ada lebih dari satu orang yang menyandang predikat setara produser dalam sebuah produksi film, antara lain:

1. *Executive producer*

Executive producer bertanggungjawab atas pra produksi proposal dan penggalangan dana produksi.

2. *Associate producer*

Associate producer adalah orang yang punya hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi.

3. *Producer*

Producer adalah orang yang memproduksi film bukan membiayai film atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh *executive producer*.

4. *Line producer*

Tugasnya memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati.

b. Sutradara/*director*

Tugas sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam *director's treatment* yaitu konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah *shot* menjadi *shot list* yaitu uraian arahan pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shot list* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik

yang memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran (*bocking*) yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film. Sutradara kemudian memberikan pengarahan tentang film apa yang akan dibuat. Untuk itu, sutradara harus berkomunikasi secara intensif dengan desainer produksi, asisten sutradara, penata fotografi, penata artistik, penata suara, dan editor.

c. Manajer Produksi

Manajer produksi paling bertanggungjawab dalam operasional produksi mulai dari tahapan pra produksi hingga produksi selesai, baik urusan administrasi, anggaran, perlengkapan shooting, logistik, transportasi, maupun akomodasi.

d. Desainer Produksi

Tugas utama seorang desainer produksi adalah membantu sutradara menentukan suasana dan warna apa yang akan tampil dalam film. Desainer produksi menerjemahkan apa yang jadi keinginan kreatif sutradara dan merencangnya. Desainer produksi kemudian membimbing *story board artist* (juru gambar *story board*) untuk menghasilkan *story board* yang sesuai. Desainer produksi juga menata ruang dan tata letak perabot, merancang nuansa cahaya dan warna seraya menggeluti semua elemen kreatif seperti suara, tata rias, busana, properti, luas bidang gambar, dan tata letak pemeran. Desainer produksi juga harus tahu lensa-lensa apa saja yang bisa menciptakan efek yang sesuai dengan keinginan sutradara sampai ke gerak kamera apa saja yang dapat membuat sebuah adegan tampak mengesankan.

e. Penata Fotografi/*director of photography*

Begitu *story board* disepakati, kini giliran penata fotografi yang bekerja. Melalui diskusi dengan desainer produksi, sutradara, asisten sutradara, dan penata artistik, penata fotografi mendapat gambaran lengkap tentang apa saja yang berlangsung dalam set, bagaimana sebuah adegan berlangsung dan efek apa yang ingin dicapai. Kemudian ia merancang tata cahaya dan tata kamera yang sesuai dan menyusun

daftar seputar lampu yang akan dipakai, kamera yang dibutuhkan, jenis film, lensa dan filter lensa, serta peralatan khusus lainnya. Daftar tersebut kemudian diserahkan kepada manajer produksi yang akan memenuhi kebutuhan tersebut. Di Indonesia penata fotografi sering disalahartikan sebagai operator kamera (*cameraman*). Operator kamera adalah orang yang mengoperasikan kamera, sementara penata fotografi mengepalai departemen yang mungkin saja terdiri dari sejumlah operator kamera.

f. Asisten Sutradara 1

Pada tahap praproduksi, diperlukan seseorang untuk membantu sutradara menerjemahkan hasil *director's treatment* ke dalam *scrip breakdown* dan *shooting schedule*. Asisten sutradara 1 juga yang mendiskusikan segala keperluan *shooting* dengan manajer produksi (Effendy, 2009: 40-47).

g. Skenario

Penulisan skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel. Deskripsi visual berupa pembagian ke dalam adegan dan babak yang kadang-kadang disertai petunjuk gerak kamera adalah khas penulisan skenario yang membedakan dengan karya tulis pada umumnya. Biasanya skenario disampaikan kepada produser dalam bentuk ringkasan cerita (sinopsis) yang berisi garis besar cerita, punca-puncak kejadian dramatik serta tokoh-tokoh utama. Cerita film harus merupakan cerita dramatik yang di dalamnya terdapat problem-problem kuat dan menarik. Sebuah cerita yang mempunyai tema, yaitu pokok cerita, kemudian plot atau jalan cerita. Struktur penuturan dramatik yang lazim memakai pola tiga babak, yaitu babak pembukaan, babak tengah, dan babak akhir atau klimaks. Babak pembukaan biasanya berlangsung antara 15-20 menit pertama, berisi perkenalan dengan tokoh utama agar penonton bersimpati kepadanya, dan diperkenalkan juga tokoh

antagonis. Babak tengah, protagonis semakin banyak menghadapi problem. Pengembangan problem ini akan sangat mengasyikan jika disusun dengan cara yang tidak mudah ditebak oleh penonton. Semakin lama problem semakin meruncing kepada persoalan tokoh utama dan akhirnya mengarah pada situasi yang kritis baginya. Babak penutup atau klimaks disebut juga penyelesaian cerita. Hal ini bisa dilakukan dengan penutup yang jelas maupun penutup yang terbuka. Penutup terbuka berarti menyerahkan kesimpulan akhir cerita kepada masing-masing penonton. Penulis skenario adalah orang yang mempunyai keahlian membuat transkrip sebuah film. Adapun tugas penulis skenario adalah membangun cerita yang menunjukkan perkembangan jalan cerita yang baik dan logis. Karakteristik tokoh para terungkap dengan jelas. Penjabaran gagasan tertuang dengan jelas melalui jalan cerita, perwatakan, dan bahasa. Dialog disusun dengan bahasa yang hidup dan sesuai dengan karakteristik tokoh-tokoh.

h. Penyunting/*Editor*

Editor bertugas menyusun hasil *shooting* hingga membentuk pengertian cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematkan kreativitas *editor*. Editing diperlukan untuk kerja yang efektif dari pelaksanaan *shooting*. Pelaksanaan *shooting* sebuah film tidak selalu berurutan sebagaimana yang tertulis di skenario, seorang editor bisa memasuki tahap kreatif. Ia dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan, dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, konstruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan. *Editor* akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus (*fine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan dicetak bersama suara dengan efek transisi optik untuk menunjukkan pergantian waktu maupun adegan. Dalam fase editing, *shot* diartikan sebagai komponen kecil atau unsur dasar konstruksi film. Satu unit shot disebut adegan, dan satu unit adegan disebut babak. *Shot* yang satu dan

yang lain dirangkai dengan memperhatikan asas kesinambungan, seperti ketentuan-ketentuan tentang persambungan antara shot dan shot, adegan dengan adegan, dan babak dengan babak.

i. Penata Artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yaitu menyangkut pemikiran tentang setting. Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Setting harus memberi informasi lengkap tentang peristiwa-peristiwa yang sedang disaksikan penonton. Pertama, setting menunjukkan waktu atau masa berlangsungnya cerita. Kedua, tempat terjadinya peristiwa seperti di kota atau desa, di dalam ruangan atau di tempat-tempat terbuka. Bagaimana dengan lingkungan masyarakatnya? adat kebiasaan? semua itu harus disampaikan dengan tepat sebab syarat utama sebuah film harus tampak meyakinkan. Lensa kamera sangat peka sehingga segala peniruan harus dilakukan dengan cermat dan teliti.

j. Penata Suara

Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang terdiri atas dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara. Seorang tata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman.

k. Penata Musik

Fungsi musik adalah sebagai berikut:

1) Membantu merangkai adegan

Sejumlah shot yang dirangkai dan diberi musik akan berkesan terikat dalam satu kesatuan.

2) Menutupi kelemahan atau cacat dalam film

Kelemahan dalam akting dan pengucapan dialog dapat ditutupi dengan musik, sehingga akting yang lemah atau dialog yang dangkal menjadi lebih dramatik dari yang sebenarnya. Jika dialognya tidak dangkal, maka efek dramatisnya akan semakin tinggi apabila diiringi musik yang tepat.

3) Menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama film

Hal ini semakin dimungkinkan jika sang tokoh diambil dalam shot yang panjang, sendirian dalam suatu ruangan, maka musik yang didengarkan seolah-olah menunjukkan suasana batinnya.

4) Menunjukkan suasana waktu dan tempat

Sejumlah alat musik seperti siter, banyo, gitar Hawaii, gitar Spanyol, gamelan Jawa, menunjukkan secara konkret konotasi geografis. Musik dan alat musik yang tepat akan mensugestikan suasana waktu.

5) Mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi.

Supaya lebih menarik dan bergaya dibandingkan dengan kehadiran sebenarnya yang tanpa musik.

6) Mengiringi adegan dengan ritme cepat

Adegan kejar-kejaran antara polisi dan penjahat, setelah diberi musik adegan ritme cepat akan benar-benar tampak seru.

7) Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk adegan dramatik
Musik didengarkan mendahului adegan, seakan-akan musik film itu memberi aba-aba.

8) Menegaskan karakter lewat musik

Tokoh utama pria diberi musik yang kuat “bersih”, tokoh utama wanita diberi iringan musik yang lebih lembut. Sementara itu, tokoh-tokoh jahat diberi tekanan musik yang melengking, terkadang dibuat sedikit fals.

1. Pemeran

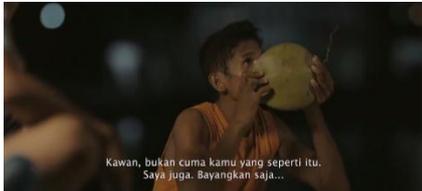
Seorang pemeran harus mempunyai kecerdasan untuk menguasai diri, termasuk menguasai ritme permainan dan jenis-jenis film yang diikuti (Sumarno, 1996: 44-80).

Unsur-unsur diatas mempengaruhi keberhasilan dalam pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Selain unsur diatas, adapula teknik yang mempengaruhi keberhasilan film, antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Pengambilan Gambar

- a. Camera angle (sudut pengambilan gambar) adalah posisi kamera pada saat pengambilan gambar dan masing-masing angle punya makna tertentu.
 - 1) *Bird eye view* adalah suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Hasilnya, memperlihatkan lingkungan yang demikian luas, misalnya dilakukan dari helikopter. Tujuannya memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tidak berdaya.
 - 2) *High angle* merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar seperti ini adalah kesan lemah, tidak berdaya, kesendirian.
 - 3) *Low angle*, menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh. Sudut ini mengambil kesan berkuasa, baik dalam ekonomi, politik, dan sosial.
 - 4) *Eye level* adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Hasilnya, memperlihatkan tangkapan mata seseorang yang berdiri sejajar.
 - 5) *Frog eye* adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan posisi lebih rendah dari objek. Memberikan kesan dramatis untuk memperlihatkan sesuatu yang aneh atau ganjil.
- b. *Frame size* (ukuran gambar) adalah ukuran shot untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan.

Tabel 3. Ukuran Gambar

Istilah	Ukuran	Fungsi
ECU (extreme close-up)	<p data-bbox="820 383 1029 412">Gambar 4. ECU</p>  <p data-bbox="708 611 1144 669">Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (2:23:09)</p>	Menunjukkan detail suatu objek
BCU (big close-up)	<p data-bbox="820 710 1029 739">Gambar 5. BCU</p>  <p data-bbox="708 938 1144 996">Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (1:39:24)</p>	Untuk menonjolkan ekspresi tertentu
CU (close-up)	<p data-bbox="820 1046 1029 1075">Gambar 6. CU</p>  <p data-bbox="708 1274 1144 1332">Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (22:04)</p>	Memberi gambaran objek secara jelas
MCU (medium close-up)	<p data-bbox="820 1391 1029 1420">Gambar 7. MCU</p>  <p data-bbox="708 1619 1144 1677">Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (45:08)</p>	Menegaskan profil seseorang
MS (medium shot)	<p data-bbox="820 1727 1029 1756">Gambar 8. MS</p>  <p data-bbox="708 1955 1144 1995">Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”</p>	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya

	Maluku” (1:39:08)	
KS (knee shot)	Gambar 9. KS  Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (16:21)	Memperlihatkan sosok objek
FS (full shot)	Gambar 10. FS  Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (23:40)	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar
LS (long shot)	Gambar 11. LS  Sumber: Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (41:33)	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya

c. Gerakan kamera merupakan posisi kamera bergerak, sementara objek bidikan diam.

1) *Zoom in/zoom out* (mendekat dan menjauh)

Kamera secara fisik tidak bergerak, hanya menekan tombol *zooming yang ada pada kamera.*

2) *Tilting* (dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah)

Ada beberapa adegan dalam film maupun berita yang memperlihatkan sosok seseorang diambil dari bawah kemudian sedikit demi sedikit bergerak ke atas. Ada dua macam cara *tilting*, yaitu *tilt up* dan *tilt down.*

- 3) *Panning* adalah menggerakkan kamera mengikuti urutan objek, baik dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri. Jika digeser dari kanan ke kiri disebut *pan left*. Sebaliknya jika digerakkan dari kiri ke kanan disebut *pan right*.
- 4) Gerakan objek adalah gerakan objek sedangkan kamera diam.
 - a. Objek sejajar dengan kamera
Objek sejajar dengan kamera baik ke depan atau ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Posisi seperti ini kamera tetap harus mengikuti gerakan objek, dan dapat dilakukan dengan alat bantu seperti kendaraan, rel, atau *crane*.
 - b. *Walk-in/walk-away*
Objek menjauh atau objek mendekat ke kamera. Jika objeknya menjauhi kamera maka disebut *walk-out* atau *walk-away*. Jika objek mendekati kamera, maka disebut *walk-in*. (Baksin, 2009: 120-133).

4. Jenis-jenis Film

Cerita dalam film diambil dari berbagai macam fenomena, seperti kisah nyata, kisah hayalan, dan sebagainya. Termasuk jenis-jenis film adalah sebagai berikut:

- a. Film Cerita
Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.
- b. Film Berita
Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting atau menarik atau penting sekaligus menarik.
- c. Film Dokumenter

Menurut Robert Flaherty seperti dikutip oleh Elvinaro Ardianto, bahwa film dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donalt Duck*), Putri Salju (*Snow White*) dan lain sebagainya yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat *Walt Disney* (Ardianto, dkk 2012: 148-149).

Film-film jenis lain menurut Heru Effendy (2009: 5-6) dalam bukunya mari membuat film adalah:

1) Program Televisi (*TV Programme*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum program telavisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (TV series), film televisi (FTV), dan film cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh daerah tertentu. Sedangkan program non cerita menggarap *variety show*, *TV quiz*, *talkshow* dan liputan.

2) Video Klip (*Music Video*)

Video klip adalah sarana produser musik memasarkan produknya lewat medium televisi.

5. Perkembangan Film di Indonesia

Film buatan dalam negeri mulai dibuat pada tahun 1926, namun film-film yang dibuat sampai tahun 1949 belum bisa disebut sebagai film Indonesia. Hal ini disebabkan film yang dibuat pada masa itu tidak didasari kesadaran nasional. Semua film pada masa itu dibuat hanya untuk mencari uang dengan misi sekedar memberikan hiburan. Materi

cerita diambil dari film Barat maupun Cina, maka tontonan tidak memperlihatkan refleksi pribadi bangsa Indonesia. Film yang dibuat pada masa pendudukan Jepang ada yang sudah dengan kesadaran kebangsaan, tapi yang membuat orang Jepang.

Pembuatan film yang sudah didasari oleh kesadaran nasional adalah sejak Usmar Ismail membuat *Darah dan Doa/Long Marsch* (1950). Seperti diungkapkannya dalam wawancara, bahwa ia akan membuat film yang bisa mencerminkan *national personality*, kepribadian bangsa (Biran, 2009: 45).

Awal sejarah film Indonesia tidak lepas dari perubahan yang terjadi di negeri ini. Ketika bioskop pertama di Indonesia didirikan di Batavia, ibukota tanah jajahan, sebuah zaman baru telah dimulai di Indonesia, yaitu zaman etis. Zaman ini disebut-sebut sebagai zaman ekspansi, efisiensi, dan kesejahteraan.

Di Indonesia, sejarah “gambar idoeop” mulai dikenal oleh masyarakat sejak awal abad ke-20. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah iklan di surat kabar pada masa itu. Iklan dari *De Nederlandsche Bioscope Maatschappij* yang dipasang di koran Bintang Betawi, Jumat 30 November 1900. Pada Desember 1900, pukul 7 malam bioskop yang masih belum diberi nama itu kemudian diberi nama Roijal Bioscope dan mulai dioperasikan di Tanah Abang Kebondjae dengan harga tiket f 2 untuk kelas I; f 1 untuk kelas II; dan f 0,50 untuk kelas III. Inilah bioskop pertama di Indonesia (Sobur, 2014: 218).

6. Fungsi dan Pengaruh Film

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah mengalami banyak perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimana radio merupakan sumber hiburan yang murah. Sedemikian pentingnya bagi masyarakat imigran, film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. mereka pergi ke “sekolah-malam” untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran tersebut dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagaimana

mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pemeran kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Fungsi film telah mengalami banyak perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada *audience*-nya. Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar pada umumnya berasal dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka. Dengan demikian film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi dikalangan mereka sendiri, tetapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya. Film-film Hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan usia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan mereka tempat kemana sebaiknya pergi untuk berbincang-bincang dengan teman-teman. Mereka yang setengah baya, film berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan atau tempat kencan.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasyikkan melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Film menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depan layar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia. Alasan lain khalayak menonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari (Mudjiono, 2011: 136).

C. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi dalam bahasa Inggris adalah *representation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *representatio*, *re* artinya sekali lagi atau berulang, *present* berarti menyajikan, dan *tatio* artinya hal atau tindakan. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, dan fakta. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversial, sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan sulit diproduksi (Sobur, 2014: 690-691).

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014: 96). Representasi menyangkut pembuatan makna, apa yang direpresentasikan kepada manusia melalui media adalah makna-makna tentang dunia, cara memahami dunia (Burton, 2012: 137).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna (Wibowo, 2013: 148).